

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen Kelas

a. Pengertian Manajemen Kelas

Penting untuk memahami definisi manajemen sebelum membahas manajemen kelas. Pandangan para ahli tentang manajemen meliputi hal-hal berikut: Dari tinjauan kebahasaan, Eka Prihatin menyebutkan bahwa istilah manajemen pada dasarnya merupakan bentuk adaptasi atau serapan langsung dari kosakata bahasa Inggris, yakni "*management*". Istilah dasar "*manage*" atau "*magiare*," dengan kata lain membiasakan kuda untuk bergerak, adalah asal kata "manajemen". Berpikir (pemikiran) dan aktivitas perilaku (aktivitas) termasuk dalam konsep manajemen ini.¹⁴ Di sisi lain, Stoner memaknai konsep ini sebagai sebuah rangkaian sistematis. Rangkaian tersebut meliputi tahap perancangan, penataan struktur, pemberian instruksi, hingga evaluasi terhadap seluruh aset dan upaya komunal demi mewujudkan target yang telah dipatok oleh institusi. Sementara itu, dalam konteks yang lebih spesifik, Suharsimi Arikunto bersama Lia Yuliana menjabarkan manajemen sebagai langkah supervisi terhadap kolaborasi antarindividu di lingkungan sekolah.

¹⁴ Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, 49.

Hal ini dilakukan guna memastikan bahwa seluruh target edukatif dapat diraih secara optimal, tepat sasaran, dan tanpa pemborosan sumber daya.¹⁵

Sedangkan Menurut Hamalik, kelas adalah kumpulan individu yang berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan bersama dan mendapatkan pengajaran dari seorang guru.¹⁶ Wiyani menegaskan bahwa ruang kelas adalah unit fungsional terkecil di sekolah yang digunakan untuk pembelajaran, berbeda dengan pandangan yang disebutkan sebelumnya. Ruang kelas berfungsi sebagai lingkungan belajar dan terdiri dari kelompok siswa serta berbagai sumber daya pengajaran.¹⁷ Ini adalah definisi manajemen kelas yang diberikan oleh beberapa ahli:

Arikunto mendefinisikan manajemen kelas sebagai upaya yang dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab atas pengajaran dan kegiatan pembelajaran atau oleh mereka yang membantu mereka dalam menciptakan lingkungan kelas sebaik mungkin sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana.¹⁸ Menurut Wiyani, manajemen kelas mengacu pada kapasitas guru sebagai manajer dan pemimpin untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.¹⁹

Definisi-definisi ini mengarah pada kesimpulan bahwa guru menggunakan metode manajemen kelas untuk mengatur dan

¹⁵ Murni Yanto, *Manajemen Pendidikan: Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan* (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2023), 3.

¹⁶ Alwan Suban, *Manajemen Kelas: Sebuah Kajian Normatif Islam*, ed. Ilham A. Gani (Depok: Rajawali Pers, PT RajaGrafindo Persada, 2023), 175.

¹⁷ Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, 52.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Peserta Didik: Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: PT Haji Mas Agung, 1996), 8.

¹⁹ Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, 59.

merencanakan kelas guna menyediakan lingkungan terbaik untuk pengajaran dan pembelajaran. Mengatur siswa dan menyiapkan perlengkapan kelas merupakan aspek lain dari manajemen kelas.

b. Tujuan Manajemen Kelas

Secara umum, tujuan manajemen kelas adalah untuk membuat lingkungan belajar yang nyaman. Ini memungkinkan kegiatan berjalan dengan sukses dan efisien, yang memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran.²⁰ Menurut Salman Rusydie, tujuan manajemen kelas adalah sebagai berikut:²¹

1) Mendorong siswa untuk belajar

Para pengajar perlu mampu merancang ruang kelas yang ideal untuk kegiatan pembelajaran. Ruang kelas harus menjadi tempat yang mendorong siswa untuk mencapai potensi penuh mereka. Siswa akan merasa sangat sulit untuk mencapai potensi penuh mereka tanpa lingkungan belajar yang mendukung.

2) Mengatasi hambatan interaksi dalam kegiatan pembelajaran

Ada sejumlah alasan mengapa proses pembelajaran tidak selalu berjalan sesuai rencana, termasuk kualitas guru, keterlibatan siswa, dan kondisi fasilitas ruang kelas. Namun, setiap tantangan yang mengganggu proses pembelajaran dapat lebih mudah diatasi dengan manajemen kelas yang baik.

3) Mengawasi pemanfaatan berbagai sumber daya pendidikan

²⁰ Ibid., 61.

²¹ Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 29–32.

Fasilitas dan alat yang memfasilitasi kegiatan pengajaran dan pembelajaran serta diperlukan agar siswa dapat memahami pelajaran harus tersedia di ruang kelas yang ideal. Namun, fasilitas yang tidak memadai terkadang dapat membuat ruang kelas tidak nyaman. Akibatnya, manajemen kelas harus menjamin bahwa sumber daya digunakan secara efisien untuk membantu siswa dan memfasilitasi pembelajaran mereka.

4) Mendukung dan mengarahkan siswa sesuai dengan kualitas unik mereka serta latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya mereka yang beragam

Siswa menunjukkan berbagai kepribadian dalam lingkungan pendidikan. Proses pembelajaran dapat terhambat jika pendidik tidak mampu menangani perbedaan ini dengan tepat. Untuk membimbing siswa dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya mereka yang beragam, manajemen kelas sangat penting.

5) Membantu siswa belajar dan bekerja sebaik mungkin

Pada intinya, manajemen kelas dapat menjadi alat untuk membantu anak-anak belajar. Siswa dapat mengeksplorasi kemampuan mereka sesuai dengan kemampuan dan kapasitas unik mereka ketika mereka dikelola dengan baik.

6) Memupuk lingkungan sosial yang mendukung di kelas

Kita dapat menjamin kepuasan siswa, menegakkan disiplin, dan mendorong pertumbuhan mereka dengan memupuk suasana belajar yang sehat.

7) Membantu siswa belajar secara sistematis

Tujuan utama setiap pendidik adalah menciptakan harmoni di kelas. Akibatnya, aturan tertulis digunakan di setiap sekolah untuk menegakkan disiplin, bahkan di kelas, di mana aturan tersebut biasanya berlaku. Alasan yang disebutkan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa tujuan manajemen kelas adalah untuk menyediakan lingkungan belajar yang membantu bagi siswa sehingga mereka dapat berhasil dan efisien memenuhi tujuan pembelajaran. Ini mencakup peningkatan manajemen kelas, kemampuan instruktur untuk menciptakan ruang yang sesuai, dan kemampuan mereka untuk membangun dan mempertahankan lingkungan yang ideal dalam menghadapi gangguan.

c. Prinsip-prinsip tentang manajemen kelas

Djamarah²² menyatakan, "Prinsip-prinsip manajemen kelas dapat digunakan untuk mengurangi masalah gangguan dalam manajemen kelas." Guru perlu memahami dasar-dasar manajemen kelas agar dapat

²² Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 185.

melaksanakan kegiatan yang efektif. Setidaknya enam dari konsep-konsep ini harus dipahami oleh para pendidik.²³

1) Hangat dan Antusias.

Kehangatan dalam manajemen kelas mengacu pada sikap peduli dan perhatian terhadap murid, sedangkan semangat adalah energi yang meresapi proses pembelajaran. Seorang guru perlu mampu membangkitkan minat murid dalam belajar untuk menumbuhkan antusiasme mereka sendiri. Dorongan internal yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam serangkaian kegiatan pembelajaran untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dikenal sebagai motivasi dalam konteks pendidikan.

2) Tantangan.

Dengan menawarkan tantangan yang merangsang, seorang guru dapat meningkatkan motivasi murid untuk belajar dan mengurangi kemungkinan perilaku yang tidak diinginkan. Seorang guru harus mampu memodifikasi materi pembelajaran dengan cara yang mendorong rasa ingin tahu dan keingintahuan siswa sebagai pemimpin kelas.

3) Bervariasi

Untuk menghindari kebosanan dan apatis di kelas, sangat penting bagi guru untuk menggunakan berbagai metode penyampaian. Perolehan pengetahuan dan nilai-nilai siswa dapat terhambat ketika mereka tidak tertarik atau frustrasi. Variasi dalam

²³ Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, 73–85.

bahasa tubuh, intonasi suara, lokasi kelas, dan penggunaan media serta strategi pengajaran yang berbeda adalah contoh dari berbagai gaya pengajaran. Keragaman ini dianggap dapat meningkatkan hasil pembelajaran secara keseluruhan dan dipandang oleh siswa sebagai sesuatu yang menarik, menyenangkan, dan menyegarkan.

4) Keluwesan

Fleksibilitas seorang guru mencakup kemampuan mereka untuk memodifikasi gaya pengajaran mereka agar sesuai dengan tuntutan dan kondisi kelas. Hal ini meminimalkan gangguan yang dapat menghambat pembelajaran sekaligus memungkinkan pendidik untuk membuat lingkungan belajar yang menghasilkan dan mendorong.

5) Penekanan terhadap hal-hal yang positif.

Pada dasarnya, pengajaran dan pendidikan memprioritaskan sifat-sifat positif daripada sifat-sifat negatif. Menekankan hal positif berarti guru menyoroti perilaku baik siswa mereka. Untuk mencegah perilaku buruk yang dapat mengganggu pembelajaran, guru dapat menekankan hal ini dengan memberikan penguatan dan meningkatkan kesadaran siswa.

6) Penanaman disiplin diri.

Karena membina lingkungan belajar yang kondusif di kelas merupakan inti dari manajemen kelas, guru diharapkan dapat memotivasi siswa mereka untuk mengembangkan keterampilan

manajemen diri dan bertindak sebagai panutan dalam memenuhi tanggung jawab mereka.

d. Kegiatan Manajemen Kelas

Wiyani²⁴ dalam bukunya dijelaskan bahwa terdapat tiga pokok penting kegiatan dalam manajemen kelas yaitu:

1) Menciptakan iklim belajar-mengajar yang tepat.

Sangat penting untuk membuat lingkungan belajar yang sesuai untuk siswa. Ini harus membuat kelas menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan. Seorang guru harus memahami konsep dan teknik manajemen kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai. Siswa akan termotivasi untuk belajar secara efisien sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan mereka. Lingkungan belajar yang aman dan terorganisir dengan baik memungkinkan proses pengajaran dan pembelajaran yang nyaman.:

- a) Mengkaji kerangka dasar tata kelola kelas.
- b) Memahami asas-asas pengelolaan ruang belajar.
- c) Menganalisis elemen serta fungsi manajerial kelas.
- d) Menelaah komponen-komponen penyusun manajemen kelas.
- e) Mengeksplorasi ragam pendekatan dalam mengelola kelas.
- f) Mengidentifikasi variabel yang berdampak pada iklim belajar murid.
- g) Menginisiasi atmosfer edukatif yang kondusif.

²⁴ Ibid., 65–67.

h) Menyelesaikan berbagai rintangan teknis dalam proses pengajaran.

2) Mengatur ruangan belajar.

Penataan fisik area pembelajaran, terutama tata letak ruang kelas, memerlukan perencanaan matang guna menghadirkan rasa nyaman yang mampu memantik gairah dan motivasi peserta didik. Untuk mendorong semangat belajar siswa, pengaturan ini meliputi penempatan meja, kursi, lemari, alat bantu pengajaran, materi pendidikan, dan iringan musik yang sesuai. Guru bertanggung jawab untuk mengatur dan menyiapkan semua materi pendidikan di ruang kelas. Empat tugas dilakukan oleh guru saat menyiapkan ruang kelas:

- a) mempersiapkan sarana kelas yang dibutuhkan siswa
- b) mempelajari berbagai tata ruangan untuk belajar
- c) menganalisis berbagai sarana prasarana kelas
- d) Menata ruang belajar yang sesuai

3) Mengelola interaksi belajar-mengajar.

Keterlibatan dinamis antara pendidik dan peserta didik merupakan syarat mutlak dalam sebuah ekosistem pendidikan. Partisipasi ini harus tercermin secara nyata melalui perbuatan, pola pikir, maupun sikap mental di dalam kelas. Guna mewujudkan komunikasi instruksional yang berdaya guna, seorang guru dituntut untuk menguasai sekaligus mengaplikasikan beragam kompetensi pedagogik. Oleh sebab itu, pengawasan terhadap pola komunikasi

guru-murid menjadi esensial dan dapat diimplementasikan melalui lima langkah manajerial, yakni:

- a) Menelaah prosedur pengawasan pada aktivitas instruksional.
- b) Memetakan bentuk-bentuk kegiatan edukatif di kelas.
- c) Menguasai kompetensi fundamental sebagai tenaga pendidik.
- d) Mengimplementasikan ragam kecakapan pokok dalam mendidik.
- e) Mengorganisasikan peserta didik selama proses transfer ilmu berlangsung.

e. Komponen keterampilan manajemen kelas

Mengacu pada pandangan Afriza, kompetensi manajerial pendidik di ruang kelas pada dasarnya ditopang oleh dua unsur esensial. Unsur pertama menitikberatkan pada kemampuan guru untuk menginisiasi sekaligus merawat iklim pembelajaran yang ideal. Sementara itu, unsur kedua berorientasi pada kecakapan dalam mengelevasi atau meningkatkan mutu lingkungan belajar tersebut agar terus relevan dengan dinamika siswa.²⁵

Keterampilan menciptakan dan memelihara kondisi belajar mencakup kemampuan guru untuk bersikap tanggap terhadap situasi kelas, membagi perhatian, memusatkan perhatian siswa secara kelompok, memberikan penguatan, serta menjaga kelancaran proses pembelajaran.

²⁵ Afriza, *Manajemen Kelas* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company, 2014), 17–21.

Sementara itu, keterampilan dalam mengembangkan kondisi belajar mencakup kemampuan guru dalam memodifikasi perilaku siswa, menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok, dan menemukan serta mengatasi perilaku yang dapat menimbulkan gangguan dalam pembelajaran.

f. Pendekatan-pendekatan dalam manajemen kelas

Menurut Afriza, melaksanakan sebuah manajemen kelas seorang guru perlu memahami berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang efektif.²⁶ Pendekatan ini menjadi dasar bagi guru dalam mengatasi masalah kelas dan menyesuaikan strategi pengelolaan sesuai dengan karakteristik siswa. Beberapa pendekatan yang dikemukakan Afriza meliputi pendekatan manajerial, psikologikal, transformasi tingkah laku, perubahan psikologis dan emosional, proses kelompok, ekletik, dan pendekatan sistem. Masing-masing metode memiliki fungsi tersendiri dalam membantu guru menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung serta memotivasi siswa untuk aktif dalam proses belajar.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Nalendra dkk.²⁷ juga menguraikan berbagai pendekatan dalam manajemen kelas yang dapat dijadikan acuan oleh guru untuk menyesuaikan tindakan pedagogisnya terhadap kondisi kelas. Mereka menyebutkan adanya beberapa pendekatan, antara lain metode kekuasaan, metode ancaman, metode

²⁶ Ibid., 29–31.

²⁷ Aloysius Rangga Aditya Nalendra et al., *Manajemen Kelas* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2023), 28–32.

kebebasan, metode perubahan tingkah laku, metode sosio-emosional, metode kerja kelompok, metode teknologi dan informasi kontekstual, serta pendekatan elektis yang menggabungkan beberapa metode sesuai kebutuhan.

Berdasarkan kedua perspektif tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan satu metode tunggal tidak akan selalu relevan untuk menangani beragam situasi. Oleh karenanya, pendidik dituntut memiliki kepiawaian dalam menyeleksi sekaligus meramu berbagai strategi secara proporsional. Pemilihan taktik ini tentu harus dikalibrasi dengan profil peserta didik, kondisi ruang studi, serta target edukasi yang telah dipatok. Pada akhirnya, tata kelola kelas bertindak sebagai instrumen adaptif untuk memfasilitasi suasana akademik yang terstruktur dan interaktif, sekaligus memantik pembentukan karakter baik pada diri murid selama kegiatan transfer ilmu berlangsung.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Setelah siswa menerima pengalaman belajarnya, Sudjana menyebut hasil belajar sebagai keterampilan siswa.²⁸ Sementara Hamalik mengatakan bahwa hasil belajar ialah berubahnya sikap individu yang dapat dinilai serta diamati dengan adanya perubahan kemampuan, sikap, serta pemahaman mereka.²⁹ Nurmawati juga memaknainya dengan keseluruhan perubahan sikap siswa usai menjalani pembelajaran.

²⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 22

²⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005)...., hal. 155

Perubahan ini meliputi 3 ranah, mencakup psikomotorik, afektif, serta kognitif.³⁰

Hasil belajar merupakan kompetensi atau kemampuan-meliputi psikomotorik, afektif, serta kognitif yang dikuasai siswa usai melalui suatu proses belajar. Secara lebih luas, hasil belajar dapat dimaknai sebagai perolehan siswa berupa pola perilaku, nilai-nilai, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan. Pendapat serupa diungkapkan oleh Kunandar yang memaknainya sebagai serangkaian keterampilan yang diperoleh pasca mereka mengalami pembelajaran.³¹

Mulyasa mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah capaian belajar siswa secara komprehensif. Capaian ini berfungsi sebagai tolok ukur bagi penguasaan kompetensi dasar dan sejauh mana perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa.³² Menurut Amidjaja, hasil belajar memperlihatkan tingkat pencapaian belajar dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar biasanya diperoleh melalui pengevaluasian yang tidak dapat terpisah dari keseluruhan pelaksanaan pendidikan.³³

Melalui penjelasan sebelumnya sudah jelas bahwa hasil belajar ialah hasil terbaik yang diraih siswa selama pembelajaran. Belajar sendiri adalah kegiatan sadar yang dimaksudkan guna mengembangkan sikap, kemampuan serta pengetahuan. Dengan kata lain, hasil belajar adalah hasil dari upaya sadar untuk menguasai kemampuan tertentu. Capaian ini

³⁰ Nurmawati, *Hasil Belajar (Kompilasi Konsep)* (Kompilasi Konsep, 2016), 53.

³¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum 2013* (Rajawali Pers, 2014), 62.

³² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 248.

³³ Djamarah Amidjaja, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1998), 16.

kemudian menjadi bekal kemampuan bagi siswa untuk bertindak sesuai dengan informasi, pengalaman, dan kemampuan yang telah dipelajari. Maka, semakin tinggi prestasi yang dicapai, semakin besar pula kapasitas siswa untuk berkontribusi di masa depan.

b. Tujuan hasil belajar

Pada dasarnya, hasil belajar dimaksudkan guna menelusuri sejauh mana siswa sudah mencapai kompetensi yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Melalui hasil belajar, guru dan lembaga pendidikan dapat menilai keberhasilan proses pembelajaran, serta melakukan perbaikan terhadap strategi, metode, dan manajemen kelas yang digunakan.

Menurut Sudjana dan Rivai, Penilaian hasil belajar juga berfungsi sebagai cara guna mengidentifikasi seberapa baik guru mengajar dan seberapa baik kegiatan belajar mengajar berikutnya. Penilaiannya dimaksudkan guna menelusuri seberapa jauh siswa belajar dalam menguasai materi Pelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan.³⁴

Menurut Mulyasa, tujuan hasil belajar juga penting dalam menghasilkan peningkatan kualitas belajar di sekolah. Guru mampu menggunakan hasil belajar siswa untuk memperbaiki strategi pembelajaran, mengatur manajemen kelas secara lebih efektif, serta menumbuhkan motivasi belajar siswa.³⁵

Dimiyati dan Mudjiono, mengemukakan bahwa tujuan hasil belajar adalah³⁶:

³⁴ Nana Sudjana and Ahmad Rivai, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 148.

³⁵ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*, 135.

³⁶ Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 200.

- 1) Mengetahui seberapa banyak siswa menguasai materi pembelajaran.
- 2) Menilai tingkat keberhasilan pendidik dalam menerapkan pembelajaran.
- 3) Memberikan umpan balik kepada guru dan siswa untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar.
- 4) Tetapkan rencana tindak lanjut, seperti perawatan, pengayaan, atau pelatihan.
- 5) Sebagai dasar untuk penentuan kenaikan kelas dan kelulusan siswa.

Berdasarkan berbagai argumen dari ahli, kemudian ditarik simpulan, tujuan hasil belajar pada hakikatnya berfungsi sebagai alat evaluasi komprehensif yang bersifat multifungsi. Secara fundamental, Hasil belajar dimaksudkan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa mencapai kompetensi yang diharapkan, sekaligus menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Lebih dari sekadar alat ukur, hasil belajar memainkan peranan penting sebagai dasar dalam menilai efektivitas strategi pengajaran yang diterapkan guru, memberikan umpan balik bagi perbaikan kegiatan belajar-mengajar, serta menentukan program tindak lanjut seperti remedial dan pengayaan.

Selain itu, hasil belajar juga menjadi acuan dalam penentuan kebijakan akademik, termasuk kenaikan kelas dan kelulusan siswa, sekaligus berfungsi sebagai pendorong peningkatan motivasi belajar. Maka, hasil belajar tidak sekadar merefleksikan pencapaian akademik siswa, melainkan juga menjadi landasan strategis untuk peningkatan

kualitas pendidikan secara berkelanjutan, baik pada tingkat individu siswa, kinerja guru, maupun pengelolaan institusi pendidikan.

c. Fungsi hasil belajar

Karena berfungsi sebagai tolok ukur efektivitas proses pembelajaran, hasil belajar sangat penting bagi sistem pendidikan. Selain memperlihatkan seberapa baik tujuan pembelajaran telah tercapai, hasil belajar memberikan masukan kepada pendidik, siswa, dan lembaga pendidikan tentang bagaimana meningkatkan dan memperluas proses pengajaran dan pembelajaran.

Menurut Hamalik³⁷, hasil belajar berfungsi untuk memberikan informasi mengenai efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Ia membedakan fungsi hasil belajar ke dalam beberapa aspek, yaitu:

- 1) Fungsi edukatif, yaitu guna mengidentifikasi sejauh mana siswa sudah mencapai tujuan pembelajarannya.
- 2) Fungsi diagnostik, yaitu untuk menemukan kesulitan belajar siswa serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang tepat.
- 3) Fungsi selektif, yaitu untuk menentukan kemampuan dan potensi siswa dalam mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.
- 4) Fungsi administratif, yaitu sebagai landasan dalam merumuskan laporan hasil belajar, seperti nilai, ijazah, dan sertifikat.
- 5) Fungsi prediktif, yaitu untuk memperkirakan kemungkinan keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar selanjutnya.

³⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bumi Aksara, 2004), 147.

Sementara itu, Sudjana³⁸, menjelaskan bahwa hasil belajar memiliki tiga fungsi utama:

- 1) Sebagai indikator keberhasilan pembelajaran, yakni untuk mengevaluasi sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Sebagai alat balasan (*feedback*) untuk guru dan siswa. Guru dapat menilai efektivitas metode pengajarnya, sementara siswa dapat mengetahui tingkat kemampuannya.
- 3) Sebagai dasar dalam perbaikan proses pembelajaran, di mana hasil belajar dimaksudkan guna memperbaiki rencana, strategi, maupun media pembelajaran agar lebih efektif.

Menurut Purwanto³⁹, hasil belajar juga berfungsi sebagai bahan evaluasi yang berguna guna mengidentifikasi keberhasilan guru dalam mengajar dan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami pelajaran. Ia menekankan bahwa fungsi hasil belajar bersifat ganda, karena memberikan manfaat bagi guru, siswa, dan lembaga pendidikan.

Sanjaya⁴⁰ menambahkan bahwa fungsi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga:

- 1) Sebagai alat pengukur keberhasilan pendidikan. Hasil belajar dapat memperlihatkan efektivitas kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran.

³⁸ Sudjana and Rivai, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 44.

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Kencana, 2013), 244.

⁴⁰ Ibid.

- 2) Sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan. Misalnya, menentukan kenaikan kelas, penjurusan, dan kelulusan.
- 3) Sebagai bahan pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Data hasil belajar dapat dipergunakan dalam memperbaiki isi kurikulum, metode mengajar, serta sistem penilaian.

Selanjutnya, Mulyasa⁴¹, menjelaskan bahwa hasil belajar berfungsi sebagai alat refleksi dan perbaikan mutu pendidikan. Melalui hasil belajar, guru dapat menilai keberhasilan dalam mengelola kelas, mengatur waktu pembelajaran, serta menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik siswa.

Hasil belajar juga membantu sekolah dalam menetapkan kebijakan yang secara keseluruhan lebih baik untuk proses belajar mengajar. Dengan mempertimbangkan berbagai pendapat tersebut, kemudian ditarik simpulan, terdapat 3 domain utama fungsi hasil belajar, yakni:

- 1) Domain pedagogis, yakni memberikan gambaran tentang efektivitas pembelajaran.
- 2) Ranah diagnostik, yaitu membantu mengidentifikasi kesulitan belajar siswa.
- 3) Ranah administratif dan evaluatif, yaitu menyediakan data objektif untuk perbaikan kurikulum, metode pembelajaran, dan manajemen kelas.

Maka, hasil belajar berfungsi tidak sekadar sebagai ukuran pencapaian akademik, melainkan juga sebagai sarana pengembangan

⁴¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 98.

proses pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

d. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Dua faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa yakni faktor internal dari siswa pribadi serta faktor eksternal dari lingkungan sekitar. Sikap, minat, motivasi, bakat, dan kecerdasan siswa termasuk dalam faktor internal. Lingkungan nonsosial termasuk kurikulum, fasilitas belajar, guru, dan program belajar.⁴²

e. Indikator hasil belajar

Pada kajian ini, nilai rapor siswa digunakan sebagai data dokumentasi resmi sekolah dalam menilai hasil belajar. Nilai rapor digunakan pada kajian ini karena mereka merupakan hasil penilaian menyeluruh yang mencerminkan pencapaian belajar siswa selama periode pembelajaran tertentu. Nilai-nilai ini diperoleh dari evaluasi pembelajaran guru yang dilakukan melalui tugas, ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester.

B. Kerangka Berpikir

Dengan menjelaskan hubungan antara berbagai gagasan yang terlihat, teori berfungsi sebagai kerangka kerja dan panduan untuk pemecahan masalah. Gagasan "Manajemen Kelas" Wiyani menjadi dasar penelitian ini. Menurut pendekatan ini, manajemen kelas adalah tugas guru sebagai manajer dan pemimpin dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar sebaik mungkin.

⁴² Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. hal.227

Menciptakan lingkungan belajar yang baik di kelas dapat berdampak positif pada prestasi siswa, terutama jika pengajar berperan sebagai mentor dan pemimpin yang cakap. Manajemen kelas yang efektif sangat penting karena kualitas interaksi guru-siswa sangat mempengaruhi proses pengajaran dan pembelajaran di kelas.

Menurut Mulyasa, manajemen kelas adalah upaya guru untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang ideal serta mengembalikannya ke keadaan normal apabila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.⁴³ Manajemen kelas mencakup pengaturan fisik kelas, pengelolaan waktu, pengendalian perilaku siswa, serta penciptaan iklim belajar yang kondusif. Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik akan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Kelas yang dikelola secara efektif akan memberikan rasa nyaman, aman, dan menyenangkan bagi siswa. Hal tersebut berpengaruh terhadap motivasi untuk belajar, konsentrasi, dan partisipasi aktif siswa. Sebaliknya, kelas yang tidak tertata dengan baik akan menimbulkan kebisingan, ketidakteraturan, serta menurunkan semangat belajar siswa. Dengan demikian, manajemen kelas berperan sebagai determinan dari luar diri individu yang berpotensi besar memberikan imbas terhadap capaian akademik murid.

Dalam perspektif Sudjana, perolehan akademik merepresentasikan kecakapan baru yang dikuasai oleh murid pasca-keterlibatan mereka dalam suatu proses edukatif. Tingkat keberhasilan instruksional ini lazimnya dievaluasi lewat transformasi tingkah laku yang mencakup tiga domain utama,

⁴³ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*, 135.

yakni ranah wawasan (kognitif), pembentukan karakter (afektif), serta kecakapan praktis (psikomotorik). Lebih jauh, pencapaian prestasi yang maksimal sejatinya tidak murni bergantung pada dorongan dari dalam diri murid seperti tingkat inteligensi, gairah, maupun ketertarikan pribadi. Terdapat pula determinan luar yang turut andil secara signifikan, di mana salah satu yang paling krusial adalah efektivitas tata kelola kelas yang dieksekusi oleh tenaga pendidik.⁴⁴ Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, motivasi, dan kecerdasan, tetapi juga oleh faktor eksternal, salah satunya adalah manajemen kelas yang diterapkan oleh guru.

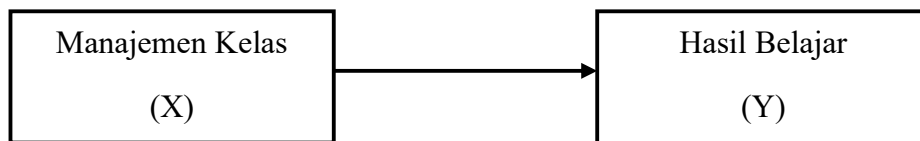
Melalui pengorganisasian kelas yang terstruktur, seorang pendidik berkapasitas untuk merancang iklim akademik yang positif, menekan potensi distraksi, memantik semangat belajar, hingga membangun pola komunikasi instruksional yang hidup. Ekosistem semacam ini secara otomatis bakal menyederhanakan proses penyerapan ilmu bagi peserta didik dan mendongkrak partisipasi aktif mereka di kelas, yang pada gilirannya bermuara pada peningkatan mutu capaian secara keseluruhan.

Secara teoritis, hubungan antara manajemen kelas dan hasil belajar dapat dijelaskan dengan mengatakan bahwa semakin baik guru menjalankan manajemen kelas, semakin baik hasil belajar siswa. Sebaliknya, jika guru menjalankan manajemen kelas dengan cara yang tidak efektif, siswa akan mengalami kesulitan berkonsentrasi, merasa tidak nyaman di kelas, dan kemungkinan hasil belajar mereka akan menurun.

⁴⁴ Sudjana and Rivai, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 22.

Oleh karena itu, (variabel X) dan hasil belajar siswa (variabel Y) berkorelasi. Manajemen kelas yang baik membuat pelajaran lebih menyenangkan, mengurangi tantangan, dan meningkatkan keterlibatan siswa. Pada akhirnya, semua ini berdampak positif pada hasil belajar siswa.

Gambar 1 Kerangka Berfikir



C. Hipotesis Penelitian

Dengan merujuk pada permasalahan dan teori yang telah dikemukakan, maka untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh antara manajemen kelas terhadap hasil belajar, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh antara manajemen kelas di MTsN 2 Nganjuk terhadap hasil belajar.

H_a : Ada pengaruh antara manajemen kelas di MTsN 2 Nganjuk terhadap hasil belajar.